

BENTUK PERTUNJUKAN *PAPERMOON PUPPET THEATRE* DALAM CERITA “SECANGKIR KOPI DARI PLAYA”.

Heni Mayangsari
Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA
E-mail : Mayangheni@gmail.com

Dr Autar Abdillah M.Si
Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA
Email : AutarAbdillah@unesa.ac.id

Abstrak

Papermoon Puppet Theater adalah salah satu Komunitas Teater Boneka yang berdiri pada tahun 2006 di Yogyakarta. Papermoon Puppet Theater memiliki studio atau bengkel yang biasanya digunakan untuk latihan membuat properti atau setting, melakukan kunjungan terbuka dan workshop bersama. Teater yang berbasis di Yogyakarta ini tidak hanya menunjukkan karyanya didalam negeri, tetapi juga diluar negeri seperti Malaysia, Korea, India, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Singapura, dan Filipina. Biasanya Papermoon Puppet Teater melakukan residensi keluar negeri untuk belajar sekaligus menemukan rekan baru dalam komunitas teater boneka. Untuk menjangkau publik yang lebih luas, Papermoon Puppet Teater tidak hanya melakukan pertunjukan gedung - gedung pertunjukan, namun juga di kereta api, pasar tradisional dan tepi jalan. Tema yang diangkat pun sesuai dengan kehidupan sehari hari yang dikemas secara imajinatif.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana latar belakang terbentuknya Papermoon Puppet Teater, dan bagaimana bentuk pertunjukan pada cerita “Secangkir Kopi dari Playa”. Penelitian ini melakukan pendekatan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah bentuk pertunjukan *pepper moon puppet teater* dalam cerita “secangkir kopi dari playa” pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, serta menggunakan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa format teater boneka berdasarkan real story mampu membawa penonton dari berbagai kalangan, baik anak anak maupun orang tua untuk turut serta hadir dalam berbagai pertunjukan.

Kata kunci : latar belakang, bentuk pertunjukan.

Abstract

Papermoon Puppet Theater is one of the Puppet Theater Communities that established in Yogyakarta 2006. The Papermoon Puppet Theater has a studio or workshop that is usually used for training in making properties or setting, doing an open visitation and collaborative workshops. This Yogyakarta-based theater not only shows its work domestically, but also abroad such as in Malaysia, Korea, India, Japan, the United States, Britain, Singapore, and Philippines. Papermoon Puppet Theater usually conducts overseas residencies to study while finding new partners in the puppet theater community. To reach a wider audience, Papermoon Puppet Theater does not hold performances only in showrooms, but also on trains, traditional markets and roadside streets. The theme that was raised was in accordance with everyday life which was packaged imaginatively.

The research formulation of this problem is how is the background of formation process of Papermoon Puppet Theater, and how is the performance form in "A Cup of Coffee from Playa" story. This study approached by qualitative method. The object of this research is the performance of the *pepper moon puppet theater* in the story of "a cup of coffee from playa". data was collected by observation, interviews, field notes, documentation, and using technical data analysis with data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this research shows that the format of this group's puppet theater based on real stories and able to bring audiences from various groups, both children and parents to participate in various shows.

Keyword: background, performance form

PENDAHULUAN

Kata teater berasal dari kata *theatron* yang berarti tempat tontonan. Teater bisa juga diartikan mencakup gedung, tidak hanya itu terdapat pula pekerja yaitu pemain, kru, serta isi dari kegiatan itu sendiri. Teater adalah kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya sebagai wujud dalam suatu karya Seni. Karya seni wayang harus ditempatkan dalam konteks budaya, khususnya budaya Jawa. Sebab wayang merupakan seni komprehensif, memiliki estetika, hiburan, sarat dengan nilai sakralitas, serta berisikan ajaran hidup dan misi hidup yang disosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga dengan cara demikian, wayang tetap hidup dan menjadi tradisi.

Menurut Abdillah (2004:85-86) "Teater tradisional yang tumbuh dalam masyarakat pinggiran kota dan desa, tidak serta merta tersingkir dengan lahirnya teater modern. Bahkan, teater-teater modern yang tumbuh mampu bersinergi dengan teater tradisional. Hal ini disebabkan oleh kuatnya hubungan kultural masyarakat yang memandang nilai tradisional tersebut sebagai nilai luhur dari pendahulu mereka yang 'Tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas'". Di samping itu, nilai-nilai tradisional dianggap telah memberikan makna penting dalam tatanan kehidupan mereka. Teater modern sebagai mesin pembangkit bagi pencerahan pemikiran, juga didambakan oleh masyarakat awal dari kehadiran Bangsa Indonesia. Anak – anak muda yang dinamis dan tak lelah melakukan eksperimen adalah seniman – seniman berbakat yang kelompoknya sering disebut sebagai teater kontemporer Indonesia. Mereka bergerak, atau mendirikan, sebagian besar sesudah tahun 1990-an. Contohnya yang ada di Yogyakarta yaitu Teater Garasi, Gardanalla, Gandrik, Papermoon (Riantiarno,2011:38).

Awal di bentuknya team Papermoon Puppet Theatre ini didirikan pada tahun 2006, dan di kelola oleh seorang suami istri bernama Maria Tri Sulistyani (Ria) yang menjadi seorang ilustrator boneka, penulis dan dalang di balik pertunjukan, sedangkan sang suami Iwan Effendi merupakan seorang visual artis. Sejak tahun 2006, pasangan ini terus bereksperimen dengan seni dari boneka tersebut, dan terus mengembangkan karya – karya nya yang hingga kini sukses melang buana ke mancanegara karena pertunjukan boneka tersebut, beberapa negara yang telah mereka kunjungi adalah Baltimore di USA, Philadelphia, Washington DC,

Lowa, Easton, Amsterdam – Belanda, Yokohama – Jepang, India, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Australia. Meski tidak berdialog, namun gerak – gerak pertunjukan boneka ini sangat menarik. Melalui media Boneka, Papermoon Puppet Theatre membawakan cerita yang bertemakan lingkungan, sosial dan politik. Dalam setiap pertunjukan, Papermoon Puppet menyuguhkan cerita baru dengan boneka yang dibuat sendiri.

Papermoon dalam arti bahasa adalah kertas bulan. Ria ingin membuat hal yang istimewa dari hal yang sederhana. Ria ingin membuat bulan dari kertas, jadi semua orang bisa bikin hal yang istimewa dari bahan yang sangat sederhana. Pertama dari material yaitu dari kertas, bambu atau rotan, isolasi kertas. Sampai pada akhirnya bertemu dengan orang Germany dan Australia yang menyuguhkan sebuah pertunjukan teater boneka untuk orang dewasa dan akhirnya mereka terinspirasi untuk membuat cerita remaja ataupun dewasa sampai saat ini. Awalnya ria membuat papermoon untuk sanggar anak-anak yang ada di lingkungan kampung, mereka melakukan kegiatan belajar maupun workshop seperti workshop seni rupa, musik, seni pertunjukan setiap sorenya untuk anak – anak sekitar kampung. Iwan dan Ria memilih teater boneka karena menggabungkan dari seni pertunjukan dan seni rupa. Dengan format teater boneka untuk mengiris dua kesenangan mereka. Alasan memilih teater boneka yaitu banyak kejutannya, Tidak ada tendensi apapun, Boneka tidak dibuat-buat ekspresinya.

Dalam perjalanannya, Papermoon Puppet Theatre membuat cerita dan konsep yang berbeda-beda dalam setiap pertunjukan. Contohnya adalah sebuah cerita dengan judul *Secangkir Kopi* dari Playa. Dalam pertunjukan ini, Papermoon Puppet mengadakan *Vintage Tour*. Orang akan bertemu di satu titik lalu disediakan bis yang akan menjemput penonton. Selama perjalanan tour penonton atau peserta dilewatkan bangunan-bangunan yang sudah tua dan akan ada dari pihak papermoon yang akan membaca narasi maupun bercerita seolah – olah dia adalah tour guide dalam perjalanan. Pada akhirnya diberhentikan di sebuah toko barang antik, seperti orang yang diberhentikan di sebuah toko oleh – oleh dan diberi waktu beberapa jam untuk kembali ke bus. Dalam beberapa waktu tersebut, penonton bebas masuk melihat apa saja yang ada di toko barang antik tersebut sampai bertemu di satu titik pertunjukan. Secara tidak langsung penonton dibuat tidak sadar kalau mereka ikut dalam sebuah pertunjukan. *Secangkir Kopi* dari Playa pertama kalinya dipentaskan di tempat rahasia toko antik yang berada di Yogyakarta, ini merupakan cara baru

untuk menonton pertunjukan teater di Indonesia. Lama pertunjukan Secangkir Kopi dari Playa kurang lebih adalah 50 menit dengan musik yang memiliki makna serta narasi yang tepat. Atas pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk pertunjukan Papermoon Puppet Theatre dalam cerita “Secangkir Kopi dari Playa”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif tentang kesenian yang terlingkup didalam kebudayaan tersebut, penulis berusaha mendeskripsikan segala sesuatu yang disebutkan di atas, yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan papermoon puppet theater dalam cerita Secangkir Kopi dari Playa.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 sumber data yaitu: *place*, *person*, dan *paper*.

1. *Place* (tempat), merupakan data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Penulis menggunakan sumber data berdasarkan tempat (diam) yaitu berupa lokasi perkumpulan atau kelompok yang bergelut didalam kesenian khususnya teater (rumah), penelitian ini akan diadakan di Studio Papermoon puppet Theatre yang berada di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.
2. *Person* (orang), merupakan sumber data yang bisa memberikan informasi berupa jawaban lisan. Sumber utama yang memberikan informasi data tentang penelitian ini yaitu Maria Tri Sulistyani yang menjadi seorang ilustrator boneka, penulis dan dalang di balik pertunjukan. Maria Tri Sulistyani merupakan penggagas utama dibentuknya Papermoon Puppet Theatre. Narasumber kedua yaitu Benny Sanjaya, seorang artistik Director dalam kelompok Papermoon Puppet Theatre.
3. *Paper* (tulisan), Sumber bacaan yang banyak dijadikan acuan yaitu buku tentang perkembangan wayang dan sumber maya yang terkait dengan penelitian terkait.

Lokasi atau objek atau latar penelitian pada empat pertimbangan. Pertimbangan utama ialah dimungkinkannya latar kajian dimasuki dan dikaji secara lebih mendalam. Pertimbangan kedua yaitu latar kajian memberi peluang yang menguntungkan untuk diamati sebagai prosesnya, meliputi orang-orang, organisasi-organisasi, kegiatan dan interaksi, dan struktur sosial yang menjadi bagian dari masalah penelitian yang dikaji. Ketiga, latar kajian memungkinkan penulis untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan

kesinambungan kehadiran penulis sepanjang waktu yang diperlukan selama penelitian. Keempat, latar kajian meniscayakan adanya satuan kajian memberi peluang diperolehnya kualitas data dan kredibilitas kajian. Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan di atas, onjek dalam penelitian ini penulis memilih Papermoon Puppet Theatre yang terletak di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasi sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian subjek dari mana data diperoleh untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Adapun subjek penelitiannya yaitu kelompok Papermoon Puppet Theatre. Narasumber Utama adalah Maria Tri Sulistyani.

Reduksi data adalah sebagai langkah awal, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada tahap reduksi data ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari narasumber yang terkait. Melalui tahap inilah peneliti dapat mengumpulkan data mengenai objek penelitian. Pengumpulan data tersebut didapat dari Youtube, Instagram objek terkait, video pertunjukan serta wawancara yang berhubungan dengan objek terkait.

Setelah mendapatkan data dari proses reduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyajikan data dengan cara memilah-milah dan menganalisis berbagai data yang didapat. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penyajian data tersebut dan diverifikasikan secara terus menerus selama melakukan penelitian. Hal ini data dijamin keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Penarikan kesimpulan juga merupakan titik temu dari sebuah proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama proses observasi dan wawancara dengan narasumber.

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebelum dan sesudah ditempat penelitian, guna untuk memperoleh data yang valid. Pola menganalisis penulis pada saat sebelum memasuki tempat penelitian yaitu dengan hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan terfokusnya penelitian. Hal tersebut dilakukan oleh penulis untuk menjawab penelitian terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Papermoon Puppet Theatre

1. Sejarah berdirinya Papermoon Puppet Theatre



(Lambang Papermoon Puppet Theatre)

Lambang Papermoon Puppet Theatre dibuat oleh Iwan Efendi yang merupakan suami dari Ria Tri Sulistyani. Warna kuning yang menjadi dominan memiliki arti kreativitas untuk selalu berkarya terus menerus, serta tulisan Papermoon dan gambar bulan yang memiliki arti semua orang bisa membuat hal yang istimewa dari hal yang sederhana (wawancara, 29 Januari 2019). Papermoon Puppet Theatre adalah salah satu komunitas teater boneka yang berdiri pada tahun 2006 di Yogyakarta. Papermoon Puppet Theatre memiliki studio atau bengkel yang biasanya digunakan untuk latihan, membuat properti atau setting, melakukan kunjungan terbuka dan workshop bersama. Studio tersebut terletak di Desa Sembungan RT. 2, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Maria Tri Sulistyani atau bisa dikenal dengan Ria Papermoon adalah pendiri Papermoon Puppet Theatre. Ketertarikan Ria pada teater dimulai pada tahun 1999, yaitu sejak bergabung dengan kelompok Teater Gardanalla. Pada saat yang bersamaan, Ria kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Keterlibatan awalnya di Teater Gardanalla hanya disikapinya sebagai hobi. Setelah empat tahun melibatkan diri, Ria menyadari bahwa ada hal lain yang ingin dicarinya, yakni bukan sebagai aktris teater. Ria pun memutuskan diri untuk keluar dari Teater Gardanalla.

Setelah keluar dari teater Gardanalla, Ria pun mulai mencari apa yang diinginkannya. Dalam pencariannya Ria sempat menjadi guru TK, manajer dan desainer pada sebuah studio keramik, penjaga perpustakaan TK dan playgroup. Ria juga membuka sanggar untuk anak-anak, dan menulis serta menjadi ilustrator buku cerita anak-anak—yang masih ditekuninya hingga sekarang. Pada 2 April 2006, Ria menginisiasi Papermoon sebagai sebuah sanggar untuk kegiatan anak-anak di lingkungan sekitar. Namun, pada saat Yogyakarta terjadi gempa, Papermoon menjadi fasilitator ruang hiburan untuk korban terdampak gempa Yogyakarta. Pada saat itulah Papermoon bertemu

dengan Beny Sanjaya yang sedang mengikuti workshop teater boneka di Bantul. Pada akhir tahun 2007, nama Papermoon berubah menjadi Papermoon Puppet Theatre.

Teater yang berbasis di Yogyakarta ini tidak hanya mempertunjukkan karyanya di dalam negeri, tetapi, juga melakukan beberapa pertunjukan di luar negeri seperti Malaysia, Korea, India, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Singapore, dan Filipina. Biasanya Papermoon Puppet Theatre melakukan residensi ke luar negeri untuk belajar sekaligus menemukan rekan baru dalam komunitas teater boneka. Untuk menjangkau publik yang lebih luas, Papermoon Puppet Theatre tidak hanya menggelar pertunjukan di gedung-gedung pertunjukan, namun juga di kereta api, pasar tradisional dan tepi jalan. Tema yang diangkatpun sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dikemas secara imajinatif.

Hingga saat ini, Papermoon Puppet Theatre telah menciptakan lebih dari 20 pertunjukan boneka dan instalasi seni visual dan pameran. Selain pertunjukan dan instalasi seni visual, pada tahun 2008 Papermoon Puppet Theatre membuat sebuah acara yang disebut Pesta Boneka. Pesta Boneka adalah event internasional yang menyambut para puppeters dari seluruh dunia ke kota Yogyakarta, di mana mereka dapat berbagi karya dalam lingkungan komunitas. Papermoon Puppet Theatre percaya bahwa apa pun bisa menjadi hidup. Setiap makhluk maupun setiap benda di dunia memiliki kehidupan di suatu tempat. Melalui pertunjukan, instalasi, workshop, kolaborasi, dan festival diharapkan menghidupi bentuk seni boneka yang menakjubkan, serta memelihara perilaku yang baik di lingkungan sekitar.

Beberapa pertunjukan yang telah dipentaskan oleh Papermoon Puppet Theatre adalah ; Secangkir Kopi dari Playa, Laki-laki Laut Puno (*Letters to the Sky*), Watugunung, Sematakaki, The Old Man's Book's, Prani (*The Breath*), UD. Sari Rosok , Before Sunrice, The Translucence, The White World of Siwa and Malini. Selain mementaskan beberapa pertunjukan, Papermoon Puppet Theatre juga mengadakan kegiatan Installations and Exhibitions dan beberapa workshop, antara lain ; Circus of Life di Singapore tahun 2011, The Art Works of Mwathirika di Tembi Contemporary Yogyakarta tahun 2010, Illuminate My Story by annual visual art festival Yogyakarta tahun 2012, Living Room di Yokohama Japan tahun 2012, Storybooth di Yogyakarta tahun 2013, Finding Lunang annual visual art festival Yogyakarta tahun 2013, Hide and Seek di Japan

tahun 2015, Suara Muara (*The Sounds of the Estuary*) di Singapore Art Museum tahun 2016, Object Manipulation Workshop, "This Enjoyment of creating our own puppet is maybe the first step in bringing our puppets to life" (Athina Ibrahim, workshop participant).

B. Naskah

Naskah dan cerita yang digunakan dalam cerita "Secangkir Kopi dari Playa" merupakan bentuk *treatment* per adegan. Menurut Ria, "kalau cerita lebih ke cerpen tapi digarap per babak". Naskah yang digunakan merupakan pijakan awal untuk penggarapan beberapa adegan pada cerita. Pada naskah "Secangkir Kopi dari Playa", antara naskah dan pertunjukan memiliki banyak perbedaan. Hal tersebut terjadi karena adanya proses latihan dan proses kreatif yang panjang dalam penggarapannya. Proses latihan yang panjang membuat adanya inovasi dan daya kreatifitas untuk mengembangkan cerita yang ada dalam naskah. Perubahan yang terjadi pada naskah dan pertunjukan tidak banyak. Cerita "Secangkir Kopi dari Playa" merupakan *real story* dari cerita Pak Widodo yang pada saat tahun 60an mengalami dampak buruk dari G30SPKI yang mengakibatkan beliau tidak bisa kembali ke Indonesia. Pada awal pemilihan cerita, team Papermoon mengumpulkan segala artikel tentang Pak Widodo dan menghubungi beliau lewat email sampai pada akhirnya dibuatlah sebuah pertunjukan.

Naskah tersebut terinspirasi dari sebuah artikel, artikel tersebut menceritakan tentang insinyur muda lulusan Universitas Gadjah Mada yang mendapat beasiswa dari pemerintah Indonesia (Orde Lama) untuk tugas belajar ke *Cuba*. Lima tahun kemudian, ia lulus menjadi Doktor dalam bidang Teknik Metalurgi dan siap untuk kembali ke Indonesia. Sang kekasih Widari Suwahjo, puteri seorang direktur perusahaan Garam Soda Negeri waktu itu tinggal di Kebayoran Jakarta Selatan sudah menanti Widodo di tanah air. Mereka berdua sudah berjanji memadu kasih di pelaminan setibanya Widodo sudah memperoleh gelar tertingginya. Pada saat Widodo akan kembali ke Indonesia. peristiwa G30S terjadi, politik gonjang ganjing. Orde Lama dibawah kekuasaan Soekarno tumbang, Orde Baru dibawah kekuasaan Soeharto menggantikan. Tragisnya, Widodo tidak bisa kembali ke Indonesia. Pada saat itu ada ratusan pelajar yang bernasib sama seperti Widodo, terdampar di negeri orang dan tidak bisa kembali ke Indonesia. Paspor lama tidak bisa digunakan pada saat pemerrintahan Orde Baru. Sementara paspor Cuba juga tidak bisa didapatkan. Widodo terdampar

di Negeri orang seperti orang yang tidak memiliki negeri, *stateless*. Widodo terus berusaha keras untuk bisa kembali ke Indonesia, namun segala usahanya sia-sia bahkan komunikasi dengan keluarga dan kekasihnya terputus.

Selain cerita yang menarik, Papermoon Puppet Theatre menyuguhkan sebuah konsep pertunjukan yang menarik, yaitu *Vintage Tour*. Menurut arti kata dalam bahasa, *Vintage Tour* artinya adalah tur *vintage* atau bisa juga diartikan sebagai perjalanan masa lampau. Sebelum pertunjukan berlangsung Papermoon Puppet Theatre memiliki konsep pertunjukan dengan *Vintage Tour*. Dalam konsep *Vintage Tour*, tanpa disadari penonton diajak masuk kedalam suatu pertunjukan langsung.

Sebelum *vintage tour* berlangsung, penonton berkumpul di suatu tempat, sembari menunggu tanda-tanda pementasan. Kemudian datanglah seorang pria yang berperan sebagai pemandu wisata menggiring penonton untuk menjadi 'pengunjung museum dadakan'. "Peserta tur Museum Pahit Manis? Mari ikut saya," katanya sembari mengantar semua orang naik bus menuju museum. Pemandu perjalanan tersebut meminta para penonton ke dalam bis yang sudah dipersiapkan. Pertunjukan diadakan disebuah tempat yang sangat dirahasiakan sebelumnya. Persis seperti perjalanan wisata, Sunu menjelaskan hal-hal menarik yang di lewati sepanjang jalan.

Bus menuju museum, para pengunjung diajak ke sebuah ruangan berisi barang-barang antik. Selagi pemandu tour bercerita soal benda-benda sejarah yang ada di museum, tiba-tiba lampu mati, pemandu wisata menghilang, lampu menyorot ke stage dan dimulailah sebuah pementasan teater boneka. Penonton tanpa sadar sudah dilibatkan sejak mereka diajak naik bus," kata Benny Sanjaya.

Makna yang terkandung dari judul cerita "Secangkir Kopi dari Playa" adalah sebuah kesetiaan laki-laki terhadap kekasihnya. Secangkir kopi adalah sebuah cangkir yang dihadiahkan Pak Widodo untuk kekasihnya diumur 72 tahun sedangkan Playa adalah tempat dimana Pak Widodo tinggal saat terpisah dengan kekasihnya.

Naskah pertunjukan dari Papermoon Puppet Theatre merupakan naskah awal atau naskah pijakan untuk melakukan proses latihan. Proses latihan diiringi dengan proses pembuatan boneka dan artistik. Pembuatan boneka yang dimulai dari rangka berupa bambu atau rotan sudah mulai dipakai untuk latihan. Seiring dengan berjalannya proses latihan, boneka – boneka tersebut akan ditambah komponen-komponen pendukung seperti

karakter wajah, kostum, dan gesture boneka itu sendiri. Sehingga pada proses latihan terakhir, keterbiasaan puppeters dan ketahanan boneka untuk melakukan sebuah pertunjukan secara maksimal.

C. Bentuk Pertunjukan

Konvensi dan gaya pemanggungan sangatlah penting untuk menentukan ciri khas dari suatu kelompok kesenian. Pertunjukan Papermoon Puppet Theatre, misalnya. Secara konvensi dan gaya pemanggungan memang hampir sama dengan pertunjukan wayang. Hal ini dikarenakan pertunjukan wayang memiliki *pakem* atau aturan tradisi dalam pertunjukannya. Namun, pertunjukan tersebut juga banyak memiliki perbedaan.

Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi konsep cerita, konsep pertunjukan, cara menggerakkan karakter bahkan perbedaan julukan dari orang yang memainkan karakter dalam cerita tersebut. Bentuk pertunjukan Papermoon Puppet Theatre dijelaskan pada subbab berikut ini. Lakon “Secangkir Kopi dari Playa” dapat dijadikan bahan acuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan yang dibawakan oleh Papermoon Puppet Theatre. Papermoon Puppet Theatre menggabungkan seni rupa dan seni pertunjukan yang dikemas sedemikian rupa untuk menghibur penonton. Menurut Benny, tidak terlalu ada pesan khusus dalam cerita tapi tujuannya agar penonton menikmati. Gaya permainan papermoon puppet theatre lebih ke gaya permainan Bunraku, yaitu teater boneka yang berasal dari Jepang, namun tidak sedikit juga menggabungkan teknik permainan wayang dalam pertunjukannya.

1. Analisis Panggung

Dalam penelitian ini yang dimaksud lakon adalah cerita yang terdiri atas form (bentuk) yang dibawakan sehingga menjadi unsur yang mendasari analisis bentuk pemanggungan dari Papermoon Puppet Theatre. Analisis panggung terbangun oleh struktur dan tekstur panggung.

a. Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan unsur yang terdapat pada naskah sastra yang membangun panggung dari dalam. Struktur panggung meliputi tema, penokohan dan alur (plot). Hal ini menjadi pertimbangan bagi penulis untuk melakukan pendekatan dari pertunjukan menjadi tekstual sebagai upaya mempermudah menganalisis strukturnya. Kebanyakan naskah yang digunakan oleh Papermoon Puppet Theatre adalah bentuk treatment seperti cerpen yang di breakdown menjadi sebuah adegan. Naskah menjadi sebuah pijakan awal dalam proses latihan yang terus berkembang dalam proses latihan.

✓ Tema

Setelah mengamati pertunjukan Papermoon Puppet Theatre dengan judul cerita “Secangkir Kopi dari Playa”, dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah “cinta yang dipisahkan oleh ideologi”. Hal ini ditunjukkan pada ending cerita ketika Pak Widodo tidak bisa kembali ke Republik Indonesia. Pak Widodo tidak bisa kembali menemui kekasihnya karena perbedaan ideologi negaranya. Sementara kekasihnya menunggu kepastian dan harapan kedatangan Pak Widodo kembali ke Indonesia pada saat itu. Hingga pada akhirnya sang kekasih Pak Widodo memilih dipinang oleh laki-laki lain.

✓ Penokohan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tokoh adalah media untuk menggerakkan alur (plot) cerita dalam drama maupun teater. Tokoh – tokoh tersebut terkait satu sama lain dengan karakteristik yang heterogen dan terjalin dalam kesatuan plot. Dalam memahami karakter atau perwatakan atau sering juga disebut penokohan, dapat ditelusuri tiga aspek penting yang mendasarinya. Ketiga aspek tersebut menentukan pula bagi seorang sutradara dalam melakukan proses casting (pemilihan pemain). Ketiga aspek penokohan tersebut adalah aspek Sosiologis, Psikologis dan Fisiologis (Abdillah Autar, 2008:39).

Berikut ini adalah penokohan yang terdapat pada pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* dalam cerita “Secangkir Kopi dari Playa” :

1) Pak Widodo

Berdasarkan peranan terhadap jalannya cerita, tokoh ini dapat diklasifikasikan sebagai tokoh protagonis.

Pak Widodo merupakan sosok laki-laki yang setia terhadap pasangannya. Meskipun harus berhubungan jarak jauh dengan kekasihnya, Pak Widodo tetap memegang janjinya untuk selalu setia dengan kekasihnya. Widodo tidak peduli berapapun jarak dan lamanya waktu yang harus dia nanti. Pak Widodo merupakan seorang pria kelahiran Jawa Timur, 2 September 1940 mantan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Universitas Gajah Mada yang mengenyam pendidikan S2 di Institut Metalurgi Baja di Moskow, Uni Sovyet. Dan sampai saat ini Widodo memutuskan untuk tidak menikah. Boneka Pak Widodo dibuat mirip sedemikian rupa menurut versi tokoh aslinya.

a. Dimensi Fisiologis

Pak Widodo adalah orang yang rapi menggunakan kemeja serta celana kain. Masa tua Pak Widodo juga dibuat sedemikian mirip seperti aslinya yaitu memakai kacamata, rambut tetap

hitam dan mulai keriput kulitnya. Dalam pertunjukan *Secangkir Kopi Dari Playa* terjadi pergantian boneka Pak Widodo 2 kali untuk penggambaran usia dari usia muda dan usia tua.

b. Dimensi Sosiologis

Boneka Pak Widodo merupakan penggambaran dari sosok Widodo Suwardjo. Beliau merupakan mantan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Universitas Gajah Mada yang mengenyam pendidikan S2 di Institut Metalurgi Baja di Moskow, Uni Sovyet. Hingga pada akhirnya Pak Widodo memutuskan untuk tidak menikah dan bekerja sebagai ahli metalurgi di Playa-Havana, Cuba. Pak Widodo menjaga kesetiannya kepada Ibu Widari meskipun terhalang oleh jarak dan tidak bisa berkomunikasi karena adanya perbedaan ideologi negara.

c. Dimensi Psikologis

Pak Widodo merupakan pemuda yang pintar dan setia. Hal ini dibuktikan ketika Widodo diberikan kesempatan untuk melanjutkan S2 di Institut Metalurgi Baja di Moskow, Uni Sovyet dan masih setia dengan cintanya terhadap kekasihnya meskipun jarak yang memisahkan.

2) Kekasih Widodo

Boneka yang menggambarkan kekasih Widodo berparas cantik serta malu-malu. Widari namanya. Sebuah gambaran wanita pada tahun 60-an yang menarik. Berdasarkan peranan terhadap jalannya cerita, tokoh ini dapat diklasifikasikan sebagai tokoh Antagonis.

a. Dimensi Fisiologis

Kekasih Widodo merupakan wanita yang cantik, orang Indonesia, memiliki rambut hitam panjang dan dikepang. Dalam karakter aslinya, sosok kekasih Pak Widodo dirahasiakan. Dalam boneka *Papermoon* yang menggambarkan kekasih Pak Widodo juga ada 2 jenis yaitu ketika muda dan tua.

b. Dimensi Sosiologis

Kekasih Pak Widodo adalah anak sulung Direktur Perusahaan Soda dan Garam Negara di Jakarta pada tahun 1960-an. Sudah dipastikan kekasih Pak Widodo merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan.

c. Dimensi psikologis

Akhir cerita *Secangkir kopi dari Playa* adalah ketika kekasih Pak Widodo terpaksa harus menikah dan meninggalkan kesetiaan hubungannya dengan Wi. Hal ini mungkin saja terjadi karena kekasih Wi menuruti kata orangtuanya karena sudah terlalu lama menunggu Widodo.

3) Seorang Laki-Laki (tanpa nama)

Boneka yang menggambarkan seorang laki-laki ini merupakan seseorang yang menyukai kekasih Pak Widodo. Diceritanya, laki-laki ini tidak disebutkan namanya. Karakter boneka ini merupakan penggambaran sosok laki-laki yang telah menikahi kekasih Pak Widodo. Berdasarkan peranan terhadap jalannya cerita, tokoh ini dapat diklasifikasikan sebagai tokoh Trigonis.

a. Dimensi Fisiologi

Tokoh ini menggambarkan seorang laki-laki yang umurnya sebaya dengan Pak Widodo. Berpenampilan rapi. Badan tinggi.

b. Dimensi Sosiologis

Dilihat dari pembawaan karakter pada saat cerita berlangsung. Tokoh ini merupakan orang kaya dan berkecukupan.

c. Dimensi psikologis

Seorang laki-laki yang tidak putus asa untuk mendapatkan seorang wanita hingga batas kesabarannya. Hingga pada akhirnya laki-laki ini bisa mendapatkan kekasih Pak Widodo.

4) Puppeters

Seperti artinya, *Puppeters* artinya adalah dalang. Tugasnya adalah menggerakkan suatu cerita, menggerakkan tokoh atau boneka serta sebagai penyambung benang merah dalam cerita. Dalam pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* dalam cerita *Secangkir Kopi dari Playa*, tidak hanya karakter boneka-boneka saja yang menjadi seorang tokoh dalam cerita. *Puppeters* juga ikut membantu menjadi figuran dalam cerita. Seperti pada prolog, adegan tukang foto dan adegan saat pemberangkatan Pak Widodo ke Uni Soviet. Posisi *Puppeters* disini sebagai teman, lawan main sekaligus sebagai penggerak boneka tersebut.

Puppeters sangat berperan penting dalam pertunjukan boneka. Raut muka serta *Gesture* seorang *Puppeters* tidak boleh mencolok pada saat pertunjukan berlangsung. Hal tersebut bisa menyebabkan timbulnya *asumsi* baru dalam cerita dan dapat membuat penonton lebih memilih menonton *Puppetersnya* daripada menonton teater boneka yang dimainkan.

Dalam pertunjukannya, terlihat ada *puppeters* yang menjadi *puppeters* dan ada *puppeters* yang menjadi peran pembantu dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* dalam cerita “*Secangkir Kopi dari Playa*” tidak hanya melibatkan bonekanya saja tetapi juga melibatkan *puppetersnya* itu sendiri untuk mendukung jalannya suatu cerita.

Aspek-aspek karakter ini merupakan peran yang melekat pada seorang tokoh cerita. Seorang pengarang atau penulis drama memang

memberikan kebebasan penafsiran dari suatu karakter tokoh cerita. Hal ini terjadi dalam pertunjukan dengan cerita “ Secangkir Kopi dari Playa” , penonton dibebaskan untuk melakukan sebuah penafsiran adegan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Berbeda dengan pertunjukan drama lain, Papermoon Puppet Theatre membuat sebuah pertunjukan dengan media boneka. Menurut Ria, Cukup berbeda dengan aktor. Kalau aktor selesainya di dalam dirinya sendiri. Aktor

merasakan emosional, penggalan karakter yang ditampilkan. Tapi kalau dengan teater boneka, dia harus ngerasain dulu barulah energinya ditransfer ke boneka tersebut. Jadi mukanya juga tidak boleh terlalu emosional, kalau seperti itu nanti penonton akan melihat pemainnya bukan bonekanya (wawancara, 29 Januari 2019).

✓ Latar

Latar adalah tempat kejadian suatu peristiwa yang terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Adapun latar dalam peristiwa tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tabel sebagai berikut :

No	Cuplikan Cerita	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Suasana
1.	Widodo dan widari sedang memadu kasih lewat secangkir kopi dan menyusuri jalan.	1950'an	a. Ruang tamu rumah widari b. Depan Rumah Widari c. Di Jalan d. Di Sebuah perpustakaan.	a. Merasa Kasmaran
2.	Widodo dan widari sedang mendengarkan pengumuman di RRI bahwa widodo harus pergi untuk tugas belajar dinas ke Uni Soviet.	1959	a. Di sebelah radio.	b. Senang bercampur sedih karena harus berpisah selama 5 tahun.
3.	Widodo sampai di Uni Soviet. Widodo dan widari berkabar dan menjalin hubungannya lewat surat.	1960-1964an	a. Widodo di Uni Soviet b. Widari di Indonesia	a. Bangga b. Kangen c. Takut tidak bisa kembali.
4.	Terjadi pergantian pemerintahan dari Soekarno dan Soeharto. Pembantaian dan penculikan Jendral yang ada di Indonesia. Indonesia menolak komunis termasuk mencabut kewarganegaraan dan beasiswa mahasiswa yang kuliah di luar negeri.	1965	a. Indonesia	a. ketakutan b. menegangkan c. kacau
5	Widari terpaksa menerima pinangan laki-laki lain karena sudah lelah menunggu harapan widodo yang tanpa kabar setelah kejadian G30SPKI.	1970an	a. Rumah Widari	a. Menahan rasa cinta. b. Sedih.

6.	Widari hidup bersama keluarganya. Widodo berusaha bangkit dari keterpurukannya dan mencoba mendapatka pasport Indonesia meskipun puluhan tahun lamanya	1970-2000an	a. Indonesia b. Playa, Cuba.	a. Masih mencintai widodo. b. Gigih dalam perjuangan mencari pasport Indonesia
7	Widodo kembali ke Indonesia , menghadiahkan cangkir dan potret masa lampau di hari ulang tahun widari yang ke 72 tahun	2000an	a. Indonesia	a. Sedih

✓ Alur

Dalam pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* yang berjudul “Secangkir Kopi dari Playa” menggunakan alur yang dapat diklasifikasikan kedalam plot Linier, yaitu cerita bergerak secara berurutan A-Z. Plot ini sangat umum digunakan dalam karya-karya drama, karena lebih mudah untuk ditangkap atau diterima oleh pembacanya.

Plot yang dipakai dalam lakon ini digambarkan dengan tabel *dramatik action*. Berikut alur cerita dalam tabel :

No	Tahapan Alur	Keterangan
1.	Eksposition, pelukisan. Permulaan dijelaskan peran motif lakon.	ADEGAN 1 (1950AN) Widari sedang mengaduk kopi dan mencicipi rasa kopinya. Lalu menyuguhkan kopi ke Pak Widodo yang sedang berkunjung ke rumahnya. Pak Widodo menyeruput kopi buatan widari, Pak Widodo merasakan secangkir kopi yang nikmat buatan kekasihnya itu. Widari malu-malu dan pura-pura membersihkan sesuatu yang kotor di roknya. Pada saat tangan Widari di meja, Pak Widodo mencoba memegang tangannya akan tetapi dilepaskan Widari karna dia merasa malu. Hujan Turun begitu deras membawa Pak Widodo dan Widari larut dalam keromantisan. Widari mengingatkan Pak Widodo untuk segera keluar jalan-jalan agar tidak terlalu malam jikalau pulang. Pak Widodo dan kekasihnya menunggu angkutan untuk pergi ke perpustakaan. Setelah dapat angkutan mereka akhirnya pergi jalan-jalan mengelilingi kota. Sambil menunggu sampai tempat tujuan, Widari tidur mendekap dan tidur di pundak Pak Widodo. Setelah sampai di perpustakaan, W idari mengambil sebuah buku dan mulai membaca dengan wi. Mereka asyik membaca buku bersama. Mereka juga larut dalam kemesraan. Kemudian datanglah seorang tukang foto dan memotret kebersamaan Pak Widodo dan Widari. Tukang foto memberikan hasil fotonya dan widodo membayarnya. Dibalik kemesraan Pak Widodo dan Widari, ada seorang laki-laki yang juga suka dengan Widari. Laki-laki itu juga selalu menunggu Widari membalas cintanya.
2.	Complication, Timbulnya kerumitan – kerumitan atau komplikasi, diwujudkan jalinan kejadian.	ADEGAN 2 (1959) Lewat pengumuman Radio RRI “ Selamat pagi para pendengar seluruh Kepulauan Nusantara, inilah Radio Republik Indonesia studio Jakarta. Sari berita penting, sebagai bentuk kelanjutan hubungan diplomasi dengan Uni Soviet yang telah ditandatangani oleh Yang Mulia Presiden Soekarno

dan Presiden Uni Soviet pada tahun 1959 yang lalu, maka pada esok hari diberangkatkan 7 orang mahasiswa dari beberapa Universitas Indonesia untuk melaksanakan tugas dinas belajar ke Rusia. Adapun pula mahasiswa ini memiliki latar belakang akademik yang beragam, antara lain metalurgi dan teknik sipil. Seperti yang direncanakan pada awalnya para mahasiswa ini akan menjalankan tugas dinas belajar selama kurang lebih 5 tahun. Demikian berita RRI hari ini “.

Pak Widodo yang saat itu terpilih langsung mengikat janji dengan sang kekasihnya lewat cincin yang diberikannya. Pak Widodo berjanji untuk selalu setia dan akan kembali ke Indonesia. Pak Widodo akhirnya pamit ke kekasihnya. Widari juga harus rela melepaskan Pak Widodo untuk pergi menjalankan tugas belajar dinas ke Uni Soviet.

ADEGAN 3 (UNI SOVIET, 1960)

Pak Widodo dan rekannya melaksanakan upacara pemberangkatan sebelum menuju ke Uni Soviet. Setelah upacara selesai, Pak Widodo terbang ke Uni Soviet. Pada saat itulah masa- masa penantian sang kekasih mulai diuji. Bayangan dan kenangan Pak Widodo bagi sang kekasihnya sangatlah banyak dan berharap widodo akan lekas kembali.

Sebagai ahli metalurgi dan dipercaya pemerintah untuk mewakili tugas belajar, Pak Widodo berusaha keras untuk menjadi yang terbaik dan membanggakan Indonesia. Melalui surat, jalinan cinta widodo dan widari tersampaikan.

Moscow, 25 Oktober 1960

Yang terkasih Dek Widari. Kutulis surat ini pagi-pagi sekali di hari minggu. Ketika angin diluar jendela sudah terasa dingin. Apa kabarmu dek wid ? semoga kau dan keluarga dalam keadaan baik-baik saja. Perjalananku ke moscow tempo hari cukup mengurus tenaga dek wid, tapi benar-benar membanggakan. Aku dan harsono sekarang tinggal di asrama. Kegiatanku sebagai student baru mulai berjalan 3 hari lagi. Tapi rasa-rasanya aku menjadi VIP disini dek. Perlakuan staf KBRI kepada kami benar-benar istimewa. Do'akan saja semua akan berjalan dengan baik-baik saja ya.

Jakarta, 3 November 1960.

Mas Widodo yang tercinta, terimakasih atas suratmu yang menyebabkan aku sangat ikut pengalamanmu mas. Tentu saja aku selalu mendoakanmu dari sini. Tatkala aku menerima suratmu tempo hari, ibu menanyakan satu kali lagi panjang lebar. Bagaimana sikapku terhadap dirimu. Tahukah kau mas, ayah dan ibuku sangatlah berbangga denganmu.

Moscow, April 1961

Dear widari. Bahagia betul aku membaca suratmu tempo hari. Wid, jika perkataanmu pada surat tempo hari adalah benar bahwa kau menaruh kepercayaan sedemikian besar kepadaku maka aku...

Jakarta, Mei 1961

		<p><i>Yang selalu kukasihi mas widodo. Apa yang kukatakan kepada kau melalui surat-suratku itu adalah selalu benar adanya mas. Aku justru sangat berterimakasih kepadamu. Bahwa disamping cintamu, kau pun mempersembahkan persahabatan.</i></p>
3.	<p>Climax, puncak laku peristiwa mencapai titik kulminasinya, terdapat laku sedang memuncak.</p>	<p>ADEGAN 4</p> <p>Dialog : kabar penculikan para jendral membuat suasana tegang. Warga sipil pun bingung. Apa sebenarnya terjadi?. Ketegangan makin meningkat, ketika letnan Untung mengumumkan seputar gerakannya melalui RRI. Ia menyebutkan bahwa pasukannya telah berhasil mengamankan Dewan Jendral. Yang disebut-sebut sebagai Dewan Jendral yang dinilai merencanakan kudeta pada tanggal 5 Oktober. Banyaknya pasukan di beberapa titik ibukota yang kabar peristiwa penculikan para jendral membuat suasana tegang.</p> <p>Pada tahun 1965 tepatnya waktunya Pak Widodo kembali ke Indonesia. Di Indonesia terjadi berbagai peristiwa pada saat pergantian rezim baru. Setelah G30S PKI 1965, pemerintah menyingkirkan semua yang berhubungan dengan Soekarno dan Komunis. Termasuk mencabut kewarganegaraan para penerima beasiswa ke Soviet dan Eropa Timur (disimbolkan dengan mencabut kain merah putih dileher Widodo). Pada saat itu, Pak Widodo tidak bisa kembali ke Indonesia dan komunikasi surat menyurat terputus karena situasi ideologi negara yang berbeda.</p> <p>ADEGAN 5</p> <p>Kisah cinta Pak Widodo dan Widari terputus oleh ideologi yang berbeda, sehingga Widari pun terpaksa menerima ajakan laki-laki lain untuk merajut hidup bersama karna Pak Widodo hilang tanpa kabar dan Widari pun lelah menunggu sebuah kepastian. Dengan kegigihan dan usaha laki-laki itu, widari menerima pinangan laki-laki itu meskipun dia tidak mencintainya. Widari menyimpan dan menutup dalam-dalam rasa cintanya untuk widodo.</p> <p>Tahun demi tahun berlalu. Cinta Pak Widodo untuk Widari yang sedemikian besar membuat Pak Widodo berusaha bersusah payah menjangkaunya. Pak Widodo tidak peduli berapa lama waktu yang di perlukan. Berpuluh-puluh tahun kemudian setelah berusaha tidak kenal lelah, akhirnya Pak Widodo mendapatkan passport warga negara Indonesia. Perjumpaan yang sangat ditunggu tidak akan lama lagi.</p> <p>Saat Widari membersihkan rumah, ia membuka kembali kotak yang berisikan surat dan cangkir kopi tentang Pak Widodo. Bersama dengan cangkir tersebut, Widari mengingat cintanya dengan Pak Widodo.</p>
4.	<p>Conclusion, Kesimpulan.</p>	<p>ADEGAN 6</p> <p>Pak Widodo kembali ke Indonesia. Ia mencoba mencari kekasihnya lewat jalan yang sering mereka lewati, lewat tempat yang mereka singgahi. Bayang- bayang serta kenangan Widari selalu menghampiri tapi Pak Widodo tidak kunjung bertemu dengan sang pujaan hatinya. Pencarian yang berlangsung setiap saat karna ketidaksabaran Pak Widodo</p>

		<p>untuk bertemu dengan kekasihnya tersebut. Hingga pada akhirnya Pak Widodo tahu bahwa sang kekasih telah bersuami.</p> <p>Tepat pada ulang tahun ke 72 tahun Widari, Pak Widodo mengirimkan sebuah kado untuk Widari. Sebuah foto kenangan masa lampau dan sacangkir kopi. Hingga pada akhirnya membuat Widari tercengang dan mengingat kisah cinta masa lampau.</p>
--	--	--

✓ Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam cerita “Secangkir Kopi dari Playa” adalah tentang kesetiaan. Sebagai manusia harus berpegang teguh kepada janji yang pernah diucapkan, berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyerah dengan keadaan dan berani mengambil keputusan. Amanat tersebut bisa kita ambil dari pribadi Pak Widodo, neliau tetap setia walaupun harus berpisah jarak dengan kekasihnya yang ada di Indonesia.

2 Analisis Tekstur

✓ Dialog

Menurut Ria dalam talkshow Indonesia Morning Show “Cukup berbeda dengan aktor. Kalau aktor selesainya di dia, dia ngerasain itu yaudah itu aja yang ditampilkan. Tapi kalau dengan teater boneka, dia harus ngerasain dulu barulah energinya ditransfer ke boneka tersebut. Jadi mukanya juga tidak boleh terlalu emosional, kalau nanti seperti itu nanti penonton malah melihat pemainnya bukan bonekanya dong”.jadi, dalam pertunjukan teater boneka oleh Papermoon Puppet Theatre tidak ada dialog yang verbal dari boneka, akan tetapi unsur dialog itu didukung dengan musik pegantar untuk menggambarkan kejadian yang ada dalam suatu peristiwa tersebut sehingga para penonton bisa memahami ceritanya.

Sebelum menyajikan sebuah pertunjukan, puppeters diberikan tugas untuk meriset tentang sejarah G-30-S 1965 dengan bertanya terhadap orang-orang terdekat yang pernah langsung erasakan peristiwa tersebut diantaranya adalah anggota keluarga, tetangga atau kerabat yang pernah mengalami masa tersebut serta melalui buku dan literatur. Riset tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta suasana pada masa itu sehingga pemain dapat menghayati emosi-emosi yang terjadi dari orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut. Dengan seperti itu diharapkan para pemain atau disebut puppeteer bisa masuk menjadi roh bagi pertunjukan tersebut agar penonton yang melihat dapat mengerti dan benar-

benar memaknai pertunjukan tersebut (Wawancara, 29 Januari 2019).

Awal pertunjukan ada sebuah prolog yang disampaikan oleh Ria, prolog tersebut bertujuan untuk memulai sebuah pertunjukanteater boneka yang tanpa dialog. Ria menyampaikan cerita secangkir Kopi dari Playa, mulai dari awal pertemuan Pak Widodo dan Ibu Widari sampai pada akhir perpisahan mereka. Setelah prolog selesai, dimulailah pertunjukan teater boneka tersebut. Tanpa bahasa verbal, Papermoon Puppet Theater menyampaikan ceritanya. Dengan menggunakan ilustrasi musik dan tata cahaya yang telah terkonsep, boneka-boneka tersebut tampak hidup dalam sebuah pertunjukan. Pada bagian pertengahan cerita, puppeters ikut menjadi peran pendukung dalam cerita seperti ada yang menjadi tukang foto dan ada yang menjadi teman dari Pak Widodo dan Ibu Widari. Para Puppeters tersebut juga tidak menggunakan bahasa yang verbal, mereka hanya memainkan ekspresi untuk mendukung jalannya cerita.

✓ Suasana

Yudiaryani dalam “ Panggung Teater dunia” mengatakan bahwa irama kalimat, bunyi kata, dan gambaran tokoh yang kaya imajinasi membantu aktor untuk menghadirkan suasana atau Mood. Seorang sutradara harus dapat mendiskusikan gerakan – gerakan ritmis kepada aktor untuk memasuki nuansa kelembutan music. (2002:367)

Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit atau wayang golek yang dihidupkan oleh seorang dalang melalui gerakan dan suara, di atas panggung satu karakter boneka Papermoon digerakkan satu hingga tiga orang. Kehadiran boneka di tengah panggung ini didukung oleh sistem pencahayaan, musik, dan tata busana sesuai cerita yang diangkat. Tidak berbeda dengan pentas teater pada umumnya. Kisahnya diceritakan melalui gerakan-gerakan boneka yang luwes dan simbol-simbol yang ditampilkan di atas panggung. Aktor dalam suatu cerita bisa secara langsung mendengarkan, memahami, mengahyati irama musik atau suasana yang dihadirkan dalam suatu cerita akan tetapi

boneka adalah benda mati yang perlu digerakkan oleh puppeteer terlebih dahulu untuk menghadirkan suasana atau mood dari boneka itu sendiri. Boneka sebagai media puppeters untuk menyampaikan suatu peristiwa.

✓ Spektakel

Papermoon Puppet Theatre merupakan salah satu komunitas yang menggerakkan kesenian di bidang teater, khususnya teater boneka. Dalam teater bonekanya, Papermoon Puppet Theatre mendesain atau membuat boneka-bonekanya berukuran lebih kecil dan menyerupai bentuk tokoh pada aslinya. Pada cerita *Secangkir Kopi dari Playa*, tokoh yang dihadirkan dideskripsikan fisiknya melalui boneka yang mereka buat sendiri. Cerita yang disampaikan pun merupakan cerita nyata yang terjadi pada tahun 1965. Kejutan-kejutan dalam pementasan bisa dilihat dalam konsep *vintage tour*, dimana para penonton secara tidaksadar telah menjadi rangkaian dalam pertunjukan.

3. Tata Artistik

✓ Tata Cahaya

Dalam pementasan cerita *Secangkir Kopi Dari Playa*, unsur cahaya sangat penting untuk membangun suasana dan mendeskripsikan suatu kejadian yang disampaikan oleh gerak boneka. Ada 2 jenis penggunaan cahaya dalam cerita *Secangkir Kopi Dari Playa*, yaitu cahaya sebagai penggambaran suasana dan cahaya sebagai pembentuk bayang-bayang (wayang) dalam cerita. Lampu yang digunakan dalam pertunjukan teater boneka ini tidak menggunakan lampu yang begitu besar, lampu par 16 dan lampu meja belajar.

✓ Tata Busana dan Tata Rias

Berbeda dengan wayang atau aktor dalam teater pada umumnya, tata rias dan busana disini merupakan unsur yang melekat pada boneka. Iwan mengatakan dalam *Indonesia Morning Show*, “Setiap kali pementasan selalu dengan boneka baru. Lama pembuatan boneka tergantung dari latihan. Biasanya dibuat kerangka dulu lalu dipakai latihan, jika ada yang rusak ataupun ada tambahan kebutuhan gesture maupun kostum akan ditambahi disela sela proses latihan”. Dalam pementasan *Secangkir Kopi Dari Playa*, pertunjukan yang dibuat membuat konsep *vintage*. Puppeters menggunakan baju dan rias *vintage* atau ala kuno untuk mendukung visualisasi boneka yang mereka mainkan, busana yang mereka gunakan seringkali berganti seiring dengan jalannya cerita. Sedangkan untuk bonekanya, busana dan rias tetap melekat pada boneka tersebut. Sehingga pada saat pergantian umur, puppeters mengganti boneka

tersebut dengan boneka yang menggambarkan sosok yang lebih tua. Jadi, ada 2 jenis boneka yaitu boneka pada saat tokoh berumur tua dan boneka pada saat berumur muda.

✓ Tata Musik

Dalam pementasan teater fungsi musik dan suara bunyi-bunyian sangat penting guna mengiringi dan melatari gerakan-gerakan yang disampaikan dan menimbulkan efek-efek tertentu. Fungsi musik dalam teater untuk membantu memberi penekanan kepada suasana lakon, misalnya senang, sedih, bingung dan sebagainya, selain itu fungsi musik membantu gambaran waktu atau zaman tertentu. Dalam teater tidak lepas dengan proses kreativitas dalam penciptaannya. Salah satu karya Papermoon Puppet Theatre dalam penelitian ini adalah “*Secangkir Kopi dari Playa*”, terdapat unsur penting yaitu *gesture* atau gerakan, lighting atau permainan lampu, dan musik yang mengiringi selama pertunjukan. Berbagai fungsi musik dalam teater salah satunya untuk memberi penekanan kepada suasana lakon, misal saat sedih, gembira, bingung, atau tegang, musik juga mewakili watak atau karakter dari tokoh tersebut, menggambarkan perasaan-perasaan manusia yang sedang terjadi pada lakon terhadap tokoh yang dibawakannya, juga untuk memberi gambaran terhadap suasana tempat semisal menggambarkan suasana tahun 1965 maka musik yang dimainkan bisa jadi musik-musik yang berkembang pada jaman itu.

Di akui bahwa musik dapat menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan, selain mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi. Kategori emosi, seperti gembira, sedih, marah, atau takut yang banyak menentukan perilaku emosi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Papermoon Puppet Theatre mengajak penonton atau masyarakat yang menonton untuk ikut masuk kedalam pagelaran mereka, merasakan apa yang terjadi dan dapat menguras emosi penontonnya, hingga maksud dan tujuan tersampaikan kepada para penonton. Pada Pementasan *Secangkir Kopi dari Playa*, musik yang digunakan adalah musik yang ada di Era 60'an sejenis lagu Keroncong Kemayoran, lagu nostalgia jaman dahulu dan ada pula lagu kebangsaan Uni Soviet. Selain musik suasana dan lagu, dalam pementasan *Secangkir Kopi Dari Playa* juga menggunakan musik efek seperti efek radio, efek baku tembak, efek ambulan, dll.

PENUTUP

Simpulan

Papermoon Puppet Theatre merupakan salah satu kelompok teater yang ada di Yogyakarta. Dibentuk pada tahun 2006, Papermoon Puppet Theatre telah menyajikan belasan karyanya di dalam negeri maupun di luar negeri. Ria Papermoon merupakan penggagas utama adanya bentuk kelompok teater boneka ini yang kemudian membawa Iwan Efendi (suami), Beny Sanjaya, Anton, dan Pambo untuk masuk bergabung dalam komunitas teater boneka ini. Teater Boneka yang umumnya hanya untuk anak-anak telah dikemas menjadi suatu pertunjukan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Inspirasi untuk cerita dan boneka berasal dari banyak pengaruh yang berbeda – beda.

Dalang dalam pertunjukan Papermoon Puppet Theatre disebut puppeters. Beberapa puppeters berada di panggung memanipulasi boneka. Kisah yang diceritakan tanpa kata-kata, tanpa berbicara. Papermoon Puppet Theatre juga menceritakan berbagai kisah tentang nilai-nilai - tentang pilihan dan konflik moral dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sajian pertunjukan sederhana dan menarik. Secangkir Kopi dari Playa, merupakan salah satu karya yang diangkat dari *Real Story* seorang tokoh Widodo yang pada saat kejadian tahun 65 tidak bisa kembali ke Indonesia untuk bertemu kekasihnya kembali. Hingga pada akhirnya Widodo memilih untuk tetap setia sampai akhir hayatnya. Pertunjukan dalam pementasan ini menggunakan konsep Vintage Tour, dimana penonton sebelum menonton pertunjukan harus berkumpul dan melakukan tour disepanjang perjalanan menuju tempat diadakannya pementasan. Berbeda dengan wayang yang digerakkan oleh seorang dalang saja, Papermoon Puppet Theatre bisa menggunakan dua orang atau lebih untuk menggerakkan satu boneka.

Saran

Teater Boneka merupakan salah satu teater yang jarang ditemui. Teater boneka yang cenderung mengangkat cerita anak, kini telah berkembang menjadi teater yang bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Papermoon Puppet Theatre terinspirasi dari teater boneka yang ada di TV yang cerita dan gaya pemanggungan dibentuk unik. Teater tidak hanya dalam bentuk teater realis ataupun non realis yang biasanya diperankan oleh seorang aktor. Di dalam teater boneka, seorang puppeters harus bisa mentransfer energi, emosi ke sebuah objek boneka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Lindsay, Jenifer. 1989. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah studi tentang seni pertunjukan Jawa*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketigabelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riantiaro. 2011. *Kitab Teater tanya jawab Seputar seni pertunjukan*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soemardjo, Jacob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta. Pustaka Gondho Suli.

